

POLA MIGRASI SIRKULER (STUDI KASUS PADA PEKERJA INFORMAL DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR)

Andi Wahyu Rahmatullah

*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui alasan orang melakukan migrasi sirkuler desa ke kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang terjadi. Pendekatan yang dimaksud untuk mengetahui tentang migrasi sirkuler (ulang-alik) orang daerah/ pekerja informal di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, alasan bermigrasi orang dari desa ke kota karena didorong oleh berbagai alasan, yakni; (1) prospek kota lebih menjanjikan dari pada di daerah asal hal inilah yang membuat orang menuju kota demi meningkatkan taraf hidup; (2) fasilitas kota lebih banyak atau lebih baik dari pada di desa; (3) jika berada atau bekerja di daerah asal pendapatan sangat kurang; (4) desakan kebutuhan, kebutuhan yang semakin meningkat membuat orang daerah harus meninggalkan daerah asalnya untuk memenuhi kebutuhannya. Alasan memilih Makassar menjadi pekerja informal nampaknya memiliki motivasi tersendiri, hal ini terjadi karena dengan adanya prospek perkotaan sehingga pertimbangan jarak para migran merupakan hal yang sudah biasa dilalui, terbukti dari banyaknya provesi yang pernah digeluti para pekerja informal ini sebelum mereka melakoni provesinya saat ini. Pola migrasi sirkuler pekerja informal di Makassar, mereka yang bekerja di kota umumnya bisa pulang ke daerahnya kapan saja, atau tergantung dari mobilitas mereka, adapun tujuan kepulangan mereka karena keluarga.

Kata Kunci: Migrasi, Migran Sirkuler, Informal.

ABSTRACT

This research aims (1) to find out the reasons why people do circular migration from the village to Makassar city. The type of research used is descriptive qualitative research with a phenomenological approach, which is a research method carried out with the main objective of making a picture or description of a situation objectively. Descriptive research methods are used to solve or answer problems that occur. The approach is intended to find out about circular migration (shuttle) of local people/informal workers in Makassar. The results showed that, the reasons for migrating people from villages to cities are driven by various reasons, namely; (1) the prospect of the city is more promising than in the area of origin, this is what makes people go to the city to improve their standard of living; (2) city facilities are more or better than in the village; (3) if you are or work in the area of origin the income is very less; (4) the pressure of necessity, the increasing needs make local people have to leave their area of origin to meet their needs. The reason for choosing Makassar to become an informal worker seems to have its own motivation, this occurs because of the prospect of urbanization so that the consideration of distance for migrants is a common thing to do, as evidenced by the many professions that these informal workers have worked in before they took up their current profession. The pattern of circular migration of informal workers in Makassar, those who work in the city can generally return to their area at any time, or depending on their mobility, as for the purpose of their return because of family.

Keywords: Migration, Circular Migrants, Informal

1. PENDAHULUAN

Migrasi merupakan gerak horizontal untuk berpindah tempat tinggal dan pindahannya tidak terlalu dekat, melainkan melintasi batas administrasi pindah ke unit administrasi lain misalnya kelurahan, kabupaten, kota atau negara. Dengan kata lain, migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu unit geografis ke unit geografis lainnya (Hartomo, 2008: 19). Fenomena migrasi secara umum diasumsikan sebagai suatu perpindahan penduduk berlatar belakang sosial ekonomi.

Masalah pemenuhan kebutuhan hidup sudah menjadi persoalan yang melanda berbagai kalangan masyarakat dan telah menjelma menjadi suatu permasalahan sosial yang memaksa suatu individu, kelompok, untuk mengatasi berbagai masalah-masalah pokok suatu individu atau kelompok itu sendiri.

Oleh karena itu, sudah menjadi alasan umum ketika seseorang yang bermigrasi, jika ditanya mengenai tujuan berpindah/bermigrasi ujung-ujungnya adalah ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu alasan seseorang bermigrasi guna meningkatkan taraf hidup (bermobilitas). Menurut Everett s.Lee, (Hartomo, 2008: 22). keputusan seseorang dalam bermigrasi antara lain: 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, 2) Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, 3) Faktor-faktor rintangan dan 4) Faktor pribadi.

Sudah menjadi pemahaman umum bagi banyak orang diberbagai pelosok negeri ini akan harapan-harapan hidup yang lebih baik di kota dengan infrastuktur yang lengkap. Menjanjikan banyak lapangan pekerjaan yang sangat cocok untuk meningkatkan ekonomi. Selain itu, Faktor yang terdapat di daerah asal membuat sebahagian besar calon migran berpindah karena dengan berpindah dapat merubah pola hidup mereka, dengan pertimbangan bahwa daerah tujuan merupakan daerah potensial, mengingat daerah asal terdapat banyak kekurangan antara lain: (erosi tanah, banjir, kekeringan, guncangan iklim, pertentangan sosial, politik).

Adapun faktor yang terdapat di daerah tujuan menjadi daya tarik para migran karena daerah tujuan terdapat banyak keunggulan antara lain: fasilitas yang lebih baik, kondisi sosial ekonomi lebih memadai, (menurut migran). Terjadinya migrasi juga dipengaruhi oleh faktor pribadi, adanya dorongan dari lingkungan sekitar baik itu teman, kerabat, keluarga sehingga mempengaruhi diri pribadi individu untuk merantau/migrasi.

Fenomena migrasi dapat terjadi diberbagai negara kususny di indonesia terutama di daerah Sulawesi Selatan, (Makassar). Makassar merupakan salah satu daerah ekonomi skala nasional/metropolitan sehingga menjadi daya tarik orang daerah untuk datang ke Makassar. Pemusatan Makassar sebagai sektor ekonomi berpengaruh terhadap lahirnya berbagai situasi sosial yakni, Makassar sebagai pusat bertemunya berbagai ciri latar belakang budaya. Dengan bertemunya banyak budaya melahirkan berbagai macam interaksi sosial dalam suatu daerah dan berdampak pada timbulnya gejolak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri, fenomena migrasi telah menjadi suatu budaya yang mendorong individu untuk bergerak, akibatnya ; terjadilah kepadatan penduduk pada pusat suatu daerah. Dalam hal ini keputusan seorang meninggalkan desa menuju kota dikarenakan juga oleh budaya turun-temurun orang-orang tua pada umumnya yang berhasil dalam perantauan. Sebagai akibat dari budaya tersebut menjadikan seseorang atau kelompok manusia melakukan perpindahan meskipun tanpa adanya modal (*skill*).

Dengan kata lain, kecendrungan masyarakat melakukan migrasi, “dalam penelitian ini adalah migrasi sirkuler,” dikarenakan motif ekonomi, dimana para pelaku migrasi sirkuler bermobilisasi dengan mencari peruntungan di sdaerah tujuan lalu pulang pada hari itu juga atau pulang dalam waktu kurang dari enam bulan. Para pelaku sirkuler pada umumnya melakukan mobilisasi secara independen dimana waktu yang dimiliki para pelaku migran sirkuler tidaklah terbatas, dalam hal ini seorang migran dapat kembali ke daerah asal sesuai dengan keinginannya dikarenakan pekerjaan nonformal tidaklah terikat pada instansi tertentu yang mengharuskan seseorang berada pada kontrak kerja.

Kehidupan para pekerja migran informal ini merupakan fenomena yang sangat menarik untuk diteliti, karena mobilitas pekerja informal kota Makassar sebahagian besar berada di kecamatan manggala merupakan lokasi strategis yaitu dimana peneliti melihat kepadatan penduduk di daerah tersebut sangat berpotensi bagi para pelaku migrasi sirkuler dalam mencari peruntungan.

Pelaku migrasi sirkuler pada umumnya yang berada di kecamatan manggala adalah bekerja sebagai pedagang kaki lima, pedagang asongan, dimana para pekerja tersebut banyak terdapat dipinggir

jalan yang berada di sekitar Kecamatan Manggala.

Dalam hal ini mobilitas pekerja informal dalam konteks migrasi sirkuler secara teori dipertegas oleh Ida Bagoes Mantra (2007), bahwa migrasi sirkuler dapat dibagi menjadi dua yaitu, *ulang=alok (commuting)* dan *mondok*, ulang alok adalah gerak penduduk dari daerah asal kearah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali kearah asal pada hari itu juga.

Secara operasional bentuk migrasi sirkuler diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu misalkan migrasi ulang alok, konsep waktunya diukur kurang lebih enam jam meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, sedangkan mondok diukur berdasarkan lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan.

Berdasarkan teori Mantra di atas maka peneliti berasumsi jika pola migrasi sirkuler pekerja informal sebahagian besar adalah pekerja yang melakukan migrasi sirkuler mondok. Dimana pelaku migrasi mondok tersebut bekerja di daerah tujuan beberapa waktu, lalu kembali kearah asal dengan membawa hasil bekerja dari kota untuk keluarga di desa kemudian kembali lagi ke kota untuk bekerja. Maka dari itu penulisan karya tulis ini penulis mencoba mengkaji "Pola Migrasi Sirkuler (Studi Kasus Pada Pekerja Informal Di Kecamatan Manggala Kota Makassar)".

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang terjadi. Pendekatan yang dimaksud untuk mengetahui tentang migrasi sirkuler (ulang-alok) orang daerah di Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola migrasi dalam penelitian ini terungkap melalui sejumlah informan. Ada faktor yang mempengaruhinya, yakni faktor pendorong dan penariknya. Setiadi (2011:514), Kelangkaan sumber-sumber ekonomi menyebabkan setiap individu manusia selalu berusaha untuk mengaksesnya. Keterbatasan dan kelebihan masing-masing individu menyebabkan tidak meratanya distribusi benda-benda berharga, sehingga adanya kemampuan mengakses dan peluang dalam sistem ekonomi menyebabkan pergeseran ekonomi masing-masing individu sehingga bermuara pada terciptanya struktur kelas sosial sehingga banyak orang menempuh jalur demi meningkatkan ekonomi walau dengan meninggalkan kampung sendiri.

Sesuai dengan hasil penelitian yang digambarkan pada bagian sebelumnya, jika dikaitkan dengan kepustakaan dalam penelitian ini maka secara akademik dapat dikatakan bahwa telah memenuhi standar ilmiah yang tepat. Berikut tergambar hasil penelitian yang berhubungan dengan teori atau pendapat yang relevan.

1. Faktor yang mempengaruhi migrasi

Terjadinya migrasi dipengaruhi oleh adanya daya dorong dari daerah asal dan daya tarik dari kota. Daya dorong merupakan alasan orang melakukan migrasi, sesuai dengan hasil penelitian di atas yang dikemukakan oleh para informan adalah sebahagian dari mereka meninggalkan daerah asal karena keinginan meningkatkan taraf hidup oleh karena desakan kebutuhan. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Alan Gilbert dan Josef Guller (1996) bahwa mayoritas penduduk berpindah karena alasan ekonomi, ketika masyarakat ditanya tentang perpindahan mereka, selalu saja prospek ekonomi perkotaan yang lebih baik menjadi alasan.

Seperti informan KM ia mengatakan jika berada di daerah asalnya ia kurang mampu memanfaatkan potensi jualnya sedangkan jika di kota penghasilannya dari jualan pisang cukup menjanjikan. Begitupun yang dikatakan oleh informan MR, BD, dan SS oleh karena persaingan daerah asal yang membuat pendapatan mereka kurang menjanjikan sehingga mereka memutuskan meninggalkan daerah asal, sedang di kota pendapatan mereka lebih menjanjikan. Sedangkan informan AN, AM, UJ, dan HJ berpendapat bahwa daerah asalnya tidak begitu cocok karena pendapatannya pun sangat kurang, dikarenakan penduduk di Makassar atau konsumen lebih banyak jika dibandingkan dengan di daerah asalnya lain halnya dengan SN beralasan bahwa dirinya hanya menganggur jika di daerah. Sehingga mereka memutuskan untuk bekerja di kota yang menurut mereka bahwa kota selain

meningkatkan penghasilan, juga menurut mereka fasilitas kota juga turut menjadi alasan mereka.

Selain itu, informan ID meninggalkan daerah asalnya dikarenakan adanya tekanan psikologis (teman-temannya pergi merantau) dan memutuskan untuk ke kota dimana kota menurut ID dan BD memiliki banyak teman yang rata-rata satu daerah asal. Sebagai mana yang diketahui bahwa Makassar sebagai pusat bertemunya berbagai macam latar belakang individu maupun kelompok, oleh karena itu Makassar juga disebut daerah perkotaan.

Adanya fenomena migrasi oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya dilatar belakangi oleh tekanan ekonomi yang membuat masyarakat desa lebih cenderung ke kota. Adapun kecenderungan tersebut didasari dengan pertimbangan jarak dan lapangan pekerjaan seperti yang dikemukakan informan KM, jarak antara daerah asalnya dengan Makassar berkisar 180 km dimana jarak tersebut merupakan hal yang biasa baginya mengingat informan KM sebelum berdagang pisang ia pernah menjual kelapa muda dipasar. lain halnya dengan Informan MR yang pernah menjadi mahasiswa Unismuh sampai dengan semester tiga ini menuturkan jarak antara Gowa dan Makassar (Antang) berkisar 17 km yang menurutnya tidak begitu jauh, dimana ia berprofesi sebagai pedagang buah dikarenakan tidak sanggup membiayai kuliahnya sehingga ia memutuskan untuk bekerja.

Menurut informan SS jarak daerah asalnya dengan Makassar tidak begitu jauh hanya berkisar 70 km dimana jarak demikian merupakan suatu hal yang biasa baginya dan juga karena faktor motifasi dari sahabatnya di kampung yang mampu membangun rumah sehabis bekerja di kota. Adapun alasan yang diungkapkan informan AN ialah jarak kota dengan daerah asalnya berkisar 180 km, dimana jarak tersebut baginya tidak lah melelahkan dibandingkan dengan pendapatannya di kota sebagai penjual telur, dimana dahulunya keberadaan informan AN di kota ia berprofesi sebagai sopir pete-pete (angkutan kota). Menurut AM ia menjadi pedagang telur karena penghasilannya di Makassar cukup menjanjikan dimana sebelumnya ia pernah berprofesi sebagai pekerja bengkel ini menuturkan bahwa jarak antara daerah asalnya 250 Km, baginya jarak tersebut adalah hal yang biasa dilaluinya sejak lima tahun yang lalu apa lagi ia sudah memiliki kendaraan sendiri sehingga hal tersebut dapat menunjang mobilitasnya. Dari kebanyakan penuturan para informan yang hampir senada bahwa persoalan jarak adalah hal yang biasa dan tidak memberatkan seperti penuturan HJ, UJ, SN, BD, ID. Adapun ID berpendapat bahwa jarak sebegitu jauh. Adapun alasan para informan mengenai lapangan pekerjaan di kota adalah karena penghasilan yang lebih baik.

2. Pola Migrasi

Seperti yang diketahui bahwa pola migrasi adalah gerak penduduk atau individu melintasi batas wilayah administrasi menuju wilayah administrasi lain. Adapun wilayah yang dilintasi mencakup waktu atau lamanya meninggalkan asal menuju tujuan baik permanen maupun nonpermanen. Adapun dari hasil penelitian pola migrasi diatas menunjukkan suatu gerak penduduk suatu daerah menuju satu titik tujuan. Menjadi pekerja sektor informal bukanlah pekerjaan yang terbilang muda, apalagi berada di daerah perantauan, dimana pola migrasi para pelaku pekerja informal tersebut, masih memiliki ikatan yang sangat besar di daerah asalnya, dalam hal ini, para informan yang bekerja di kota tidaklah memiliki batasan untuk kembali ke daerah asalnya karena profesi yang digeluti tidak berada dibawah otoritas tertentu (Kontrak). Seperti yang diutarakan informan MR dan HJ bahwa mereka bisa pulang ke kampung kapan saja setelah dirasa cukup, dan akan kembali lagi ke kota untuk bekerja, adapun mereka pulang ke kampung karena faktor keluarga.

4. SIMPULAN

Faktor pendorong dan penarik bermigrasi orang dari desa ke kota karena berbagai alasan, yakni; (1) prospek kota lebih menjanjikan dari pada di daerah asal hal inilah yang membuat orang menuju kota demi meningkatkan taraf hidup; (2) fasilitas kota lebih banyak atau lebih baik dari pada di desa; (3) jika berada atau bekerja di daerah asal pendapatan sangat kurang; (4) desakan kebutuhan, kebutuhan yang semakin meningkat membuat orang daerah harus meninggalkan daerah asalnya untuk memenuhi kebutuhannya. Alasan memilih Makassar menjadi pekerja informal nampaknya memiliki motivasi tersendiri, hal ini terjadi karena dengan adanya prospek perkotaan sehingga pertimbangan jarak para migran merupakan hal yang sudah biasa dilalui, terbukti dari banyaknya profesi yang pernah digeluti para pekerja informal ini sebelum mereka melakoni profesinya saat ini.

Pola migrasi sirkuler pekerja informal di Makassar, mereka yang bekerja di kota umumnya bisa pulang ke daerahnya karena jarak dan waktu tempur relatif singkat, sifat borongan pekerjaan dan musim tertentu.

5. DAFTAR PUSTAKA

Gilbert, Alan. Gugler, Josef. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

Hartomo, Arnicun Azis. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta PT. Bumi aksara

Mantra, Ida Bagoes. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Setiadi, Elly M. & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
